



Jika pergi-tiba-tiba, bisakah kamu  
mengirimkan surat-suratku kepada mereka?

# 24

Ossy Firstan



PORTAL: ElexMedia.id  
FORUM: ElexMedia.co.id/forum

# 24

*... jika pergiku tiba-tiba,  
bisakah kamu mengirimkan surat-suratku kepada mereka?*



# 24

*Ossy Firstan*

Penerbit PT Elex Media Komputindo



PORTAL: [ElexMedia.id](http://ElexMedia.id)  
FORUM: [ElexMedia.co.id/forum](http://ElexMedia.co.id/forum)

24

Copyright © 2018 Ossy Firstan

Editor: Afrianty P. Pardede

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang  
Diterbitkan pertama kali pada tahun 2018  
oleh Penerbit PT Elex Media Komputindo  
Kelompok Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta

718031730

ISBN: 978-602-04-8602-4

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian  
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

---

Isi di luar tanggung jawab Percetakan



PORTAL: [ElexMedia.id](http://ElexMedia.id)  
FORUM: [ElexMedia.co.id/forum](http://ElexMedia.co.id/forum)

# 1

Apa itu pertanda?

Bagaimanakah pertanda mencipta gelagat-gelagat menjadi isyarat, yang kelak sebagian menyebut itu sebagai firasat? Akankah seperti kelabu yang menjadi pertanda hujan, gemuruh yang menjadi isyarat rintik hujan yang bersiap menghunjam, kemudian berlari kembali masuk rumah mengambil payung sebagai bentuk kesiagaan?

Langit tidak mengerti. Jika penyesalan akan dihujat di akhir suatu kejadian, tidak dengan pertanda. Orang-orang berubah menjadi pencari pertanda dari suatu kejadian. Beberapa tiba-tiba menjadi ahli penerjemah isyarat alam dan segala gelagat yang dirasa sebagai firasat.

Ia masih duduk sambil melempar-lempar makanan ikan dengan sembarang. Barangkali saja sebenarnya para ikan-ikan koi itu sudah kekenyangan dan nyaris muntah. Bagaimana tidak, stoples makanan ikan yang awalnya penuh kini tinggal setengah. ia tentu belum sadar akan hal itu, pikirannya sedang kusut lagi berkabut. Apalagi kalau bukan untuk mengait-ngaitkan gelagat alam dan konspirasi semesta menjadi firasat.

Jika kekacauan beruntun dapat dinyatakan sebagai pertanda, maka Langit memasukkan ketumpahan kopi dan kemeja yang basah sebagai pertanda pertama. Lalu pagi itu, ia mengganti kemeja birunya dengan kemeja hitam. Jika warna hitam sering dikaitkan dengan kedukaan, apakah kemejanya itu bisa menjadi pertanda yang kedua?



Lelaki itu menutup stoples makanan ikannya. Teringat kliennya pagi itu adalah seorang anak perempuan ADHD yang mengingatkan pada Biru yang pernah didiagnosis sama. Membuatnya yang jarang membuka Instagram mendadak membuka akun @RinjaniBiru\_, mengamati satu per satu foto sambil menebar hati ke foto-foto yang mungkin sudah diunggah dua tahun lalu. Apakah semua itu bisa disebut pertanda?

Langit memijit kepalanya, semua terdengar biasa. Semua terdengar tidak berguna. Sebab, jika kematian bisa datang begitu saja, tidak ada yang bisa menghalanginya, maka masihkah ada guna pertanda bagi orang yang ditinggalkannya?

Sejenak, ia menghela napas dan mengacak rambutnya. Percakapan telepon pada tujuh belas Maret lalu kembali terngiang di telinga, berdansa-dansa di otaknya. Semakin Langit ingin mengusir, ingatan itu semakin menetap parkir.



**17 Maret 2015**

**18:25 WIB**

Langit baru selesai salat Magrib ketika suara Daniel Powter mendendangkan *Bad Day* terdengar. Lelaki itu meraih ponselnya di meja. Alisnya bertemu tatkala sebaris nomor tak dikenal terpampang. Langit jarang membagikan nomor khusus keluarga dan kerabat ke orang asing. Namun, atas nama kesopanan disentuhnya lingkaran hijau.

“Halo,” sapa Langit.

“Halo. Selamat malam. Saya Febrian dari Polsek Penengahan. Apa benar ini saudara Langit?”

“Ya, saya Langit. Ada apa, ya?”

“Benar saudara Langit mengenal Biru Bumi Rinjani? Saya

menemukan nomor Anda di kertas bertuliskan ‘nomor penting’ di dompetnya.”

Dahi Langit mengerut begitu nama kembarannya disebut. *Ada apa dengan Biru?*

“Biru ... dia adik kembar saya. Kenapa dia?” tanya Langit tidak sabar.

*“Begini, Saudara Langit, kami ingin mengabarkan bahwa telah ditemukan seorang perempuan bernama Biru Bumi Rinjani dalam keadaan tewas di dalam Jeep warna merah nomor polisi BE 1407 BL.”*

“Adik saya kecelakaan?” sambar Langit.

*“Adik Anda tidak kecelakaan, tetapi ditemukan tewas di dalam mobilnya.”*

“Ditemukan tewas bagaimana, Pak? Bapak tolong jangan main-main!” Tangan kiri Langit mengepal kuat, kabar yang datang begitu mengejutkan dan sulit dipercaya.

*“Saudara Langit, ini mungkin mengagetkan, tetapi saya berkata yang sebenarnya. Untuk memastikan apakah yang kami temukan di mobil benar saudara Anda atau tidak, dan untuk keperluan lebih lanjut, silakan melakukan pengecekan ke Rumah Sakit Umum Daerah Kalianda,”* jawab polisi tersebut dengan suara yang tetap tenang.

Langit tidak tahu apa yang ia rasakan sekarang. Rasanya seperti ada ulat bulu yang berjalan di dada dan sekumpulan semut yang menggigit jantungnya. Benarkah kabar itu? Apa ia harus percaya Biru pergi secepat ini?

*“Halo? Saudara Langit?”*

“I ... iya. Terima kasih.”

*“Selamat malam.”*

“Malam,” jawab Langit. Jemarinya masih menggenggam

erat ponsel, dadanya naik turun dan ia berusaha keras mengatur napasnya yang begitu tidak teratur. Mencoba menggunakan akal sehatnya, Langit mencari nama Biru dan menelepon saudara kembarnya itu.

*Maaf, nomor yang Anda tuju sedang tidak aktif.*

Tak hanya sekali, Langit mencoba hingga enam kali, tetapi jawaban sama yang terdengar. Batinnya bergolak. Pikiran buruk bahwa apa yang dikatakan Pak Febrian tadi adalah kenyataan, mengular dan berputar-putar. Kini sesak perlahan menjalar memenuhi dada, bermanifestasi menjadi nyeri sampai ulu hati.

“Ayo makan, Ngit.” Suara Ode, ayahnya terdengar dari ruang makan.

Langit menoleh dan menemukan Ode yang masih memakai sarung. Mendadak kebingungan menyergap, bagaimana ia harus mengatakan kabar duka ini? Bagaimana jika Ome menjadi sedih dan terus menangis? Bagaimana kalau kabar ini cuma mainan, tetapi membuat Ode jantungan?

“Ngit, Ayo! Kenapa?”

“Ada polisi yang nelepon barusan. Katanya Biru meninggal,” jawab Langit. Suaranya datar, tetapi kedua jemarinya masih mengempal dan gemetar.

“Polisi mana? Polisi asli, bukan? Sini, Ode telepon lagi! Jangan langsung percaya sama telepon orang asing!” jawab Ode. Wajahnya mengeras, seakan marah dengan kabar yang tampak seperti lelucon garing abad ini. Apalagi sekarang penipuan mengatasnamakan kepolisian, kejahatan, kecelakaan dan berakhir ludesnya uang marak beredar.

Ode langsung menelepon dan berjalan ke ruang makan. Ome yang sedang menata makanan berusaha mencuri dengar percakapan.



Wajah Ode yang semula mengeras mendadak melemas, pias. Ditutupnya telepon itu meski Pak Febrian belum selesai bicara mengenai kronologi penemuan Biru. Langit membatu ketika melihat Ome terisak memeluk Ode. Memberikan efek ngilu tatkala tangisan itu menjadi raungan. Ode terlihat mengeratkan pelukannya sebelum meminta Ome duduk di kursi makan. Ada titik-titik air mata yang bersiap tumpah dari ujung mata Ode yang mulai keriput.

Hati Langit seperti terlindas truk tronton ketika Ode menggengsel seakan berkata Biru memang sudah pergi. Badannya terasa bergetar dan mendadak lunglai bersamaan. Langit menjatuhkan dirinya di kursi makan.

“Tante Gina tinggal di Kalianda, kan? Kita harus minta Tante Gina cek ke rumah sakit sekarang,” sahut Langit. Ode mengangguk setuju.

Langit segera menghubungi Tante Gina, memintanya mengecek ke rumah sakit mengenai berita kematian Biru. Ome dan Ode memilih diam ketika Langit berbicara. Hening sempat menyelimuti ruang makan ketika ketiganya menunggu kebenaran kabar burung itu.

Dua puluh menit kemudian, nama Tante Gina terpampang di layar ponsel yang segera disambar Langit. Suara tangis menjadi salam pembuka dari Tante Gina. Segala hal buruk menyangkut Biru berdentam-dentum di otaknya. Pikiran positif yang selama ini ia bangun luluh lantah. Isakan dan suara terbata Tante Gina menyebut nama Biru terdengar. Perempuan itu seakan tidak mampu untuk memberitakan kabar yang diterima sampai suaminya yang berbicara pada Langit. Lelaki itu menyatakan kebenaran, bahwa memang Biru yang ditemukan tewas di dalam mobilnya.

Menurut cerita warga, Jeep merah Biru telah terparkir di tepi jalan raya sejak pukul sebelas siang. Namun, tidak terlihat aktivitas apa pun dari mobil itu hingga sore menjelang. Beberapa warga yang penasaran mendekat dan melihat sesosok perempuan berambut *pixie-cut* yang meringkuk memeluk setir mobil. Mereka berusaha membangunkan, tetapi berakhir mendapati kenyataan bahwa perempuan itu sudah tidak lagi bernyawa. Hingga polisi datang dan membawa jasadnya ke rumah sakit.

Langit terdiam usai mendengar kronologi itu, matanya memandang tempelan kulkas, ada foto Biru di sana. Tangannya meremas kain celana. Nyeri di dada semakin terasa, seakan semakin banyak semut yang menggigiti jantungnya. Udara seolah tinggal karbon dioksida tatkala sesak yang sempat hilang mendadak kembali membumbung menyempit paru-paru. Lelaki itu gamang, membeku menatap kedua orangtuanya yang tampak tesedu-sedu.

“Kenapa anak sebaik Biru harus diambil lebih dulu? Kenapa tidak aku saja?” sahut Ome di tengah isaknya.

Langit memejamkan sejenak matanya, menghela napas dan memandang orangtuanya.

“Kita harus ke Kalianda sekarang. Saya siapkan mobil. Ode siap-siap. Ome nanti kita antar ke rumah Eyang Uti dulu aja sambil *nyiapin* pemakaman. Di jalan nanti kita telepon Om Garin,” sahut Langit. Ada getar getir di suaranya, mungkin sebab perih akan rasa kehilangan yang tak sanggup diluapkan. Ode mengangguk menanggapi usulan Langit sambil menenangkan Ome yang mulai meracau.

“Kenapa harus tiba-tiba seperti ini?” kembali Ome berkata, sebelum tangisnya makin kuat dan badannya bergetar hebat.

Esoknya, delapan belas Maret Biru dimakamkan.

Setelah dilakukan visum, jenazah Biru dibawa pulang. Hasil visum menunjukkan bahwa tidak ditemukan indikasi bunuh diri, dibunuh, keracunan atau overdosis obat-obatan terlarang. Ode dan beberapa dokter yang melakukan visum berpendapat kematian Biru murni kehendak Tuhan, mungkin serangan jantung karena kelelahanlah yang menyebabkan Biru menutup usia sebelum menyentuh seperempat abad Juli mendatang. Mungkin benar ia kelelahan, sebab ia selalu tak bisa diam.

Pada hari pemakaman Biru, langit berawan kelim kelabu. Selayak hati Langit yang menjadi sebangun angkasa kelabu selepas kepergian Biru. Hatinya gamang dan jiwanya remuk redam. Seperti ikut melayang separuh nyawa yang ia miliki. Seperti perlahan menghilang semua yang ia miliki.



Langit memutuskan untuk mengenyahkan segala pikiran tentang pertanda. Apa Biru bisa kembali dengan mengaitkan segala firasat yang berdering nyaring? Langit yakin tidak. Biru bukan untuk dilupakan, kepergiannya butuh diikhhlaskan. Langit pikir, cara untuk mengikhhlaskan adalah dengan kembali hidup seperti sedia kala. Pergi ke klinik setiap pagi dan berani menghadapi segala hal berbau Biru, misalnya

Sekitar dua minggu setelah Biru dikebumikan, Langit pergi ke Jakarta. Bersama Jeep merah kembarannya, ia menuju apartemen Biru di daerah Rasuna. Apartemen yang tidak jauh dari Enchanted, sebuah majalah *fashion* tempat Biru bekerja. Perempuan itu menjadi fotografer tetap di majalah itu, meski Biru sering kali menjadi fotografer lepas. Ia kerap memotret *prewedding*, foto bayi, dan berbagai hal sesuai dengan permintaan kliennya.

Malam itu, sekitar pukul tujuh, Langit tiba di apartemen Biru. Ia sempat terdiam di depan kamar bernomor 807 dengan stiker *Tiger* di pintu. Diraihnya ransel kulit yang mulai lapuk. Mengambil kunci kamar Biru yang juga bergantung kelinci berbagai hijau yang sudah lusuh.

Sedikit gemetar Langit memasukkan kunci kamar yang ia temukan di ransel kanvas berwarna coklat milik Biru yang teronggok di mobilnya ketika hari penuh duka itu tiba. Ia ingat, ransel itu adalah kado yang ia berikan pada kembarannya saat mereka berulang tahun kesembilan belas.



Perlahan, ia membuka pintu bercat putih itu, tangannya meraba dinding mencari sakelar lampu. Seperti biasa, apartemen Biru tak ubahnya kandang kambing. Begitu berantakan dan tidak akan berubah sampai Langit datang membereskan atau Biru memanggil petugas kebersihan.

Lebih dari dua minggu tak ditinggali, debu-debu tipis mulai menempel meski belum ada sarang laba-laba dan tikus yang berpesta pora. Mata Langit mengitari ruangan, beberapa kaus dan kemeja *flannel* Biru tergeletak di sofa bersama majalah-majalah yang tersebar di karpet hitam bermotif harimau. Tampak beberapa kotak kosong kopi di meja.

Langit melupakan keletihan yang ia rasa selepas menyeter lama. Ada gatal yang menjalar di tangannya untuk membereskan semua kekacauan di depan mata. Dengan cepat tangannya mengumpulkan baju-baju Biru dan memasukkan ke dalam mesin cuci. Menyedot debu, menyapu, mengepel, menata majalah, dan membuang plastik-plastik *Oreo* dan *Cheetos* kesukaan Biru.

Setelah mencuci piring, Langit membuka mesin cuci dan meletakkan baju-baju yang dicuci ke ember cucian. Perutnya berbunyi. Tidak ada makanan yang bisa dimakan selain dua bungkus mi instan. Maka direbusnya sebungkus mi rasa kari ayam sambil mengudap es krim yang ia temukan di kulkas.

Dikudapnya es krim itu dengan lahap, sengaja ia sisakan bagian stroberi untuk Biru. Ia memakan bagian cokelat dan vanilla saja. Bulatan-bulatan air yang mendidih dan mi terlihat. Setelah mematikan kompor Langit berjalan ke kulkas dan mengembalikan es krim itu. Lelaki itu terdiam lama ketika sebuah kenyataan menamparnya. *Menyisakan untuk Biru? Langit, Biru sudah tidak ada!*

# Tentang Penulis

Ossy Firstan lahir di tahun 1994 dengan nama lengkap Ossy Firstanti Wardany. Masih menjadi penyayang kucing, peminum-kopi-beneran & 'kopi mainan', pejalan kaki, dan doyan cumi-cumi. Ia gemar membaca, menulis, memotret, tetapi tidak untuk menghitung. Sesekali ia meracau di blog pribadi [ossyfirstan.blogspot.com](http://ossyfirstan.blogspot.com). Beberapa puisi dan draf tulisan lainnya ia publish di Wattpad (@Plutopamit) dan Storial (@ossyfirstan).

24 merupakan karya perdana dan berharap masih akan ada karya-karya selanjutnya. Ia selalu terbuka untuk kritik, saran, dan segala kesan tentang cerita ini. Kamu bisa menyapanya di Twitter atau Instagram @Ossyfirstan.

